

KONSEP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB

Khairina Tambunan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
khairinatambunan@uinsu.ac.id

Rahmat Azahar Siregar

Pemerintah Kabupaten Deli Serdang
rahmatruqyah1982@gmail.com

Azhari Akmal Tarigan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
azhariakmaltarigan@uinsu.ac.id

Isnaini Harahap

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
Isnaini.harahap@uinsu.ac.id

Abstract

Human Development Index (HDI) has three forming dimensions, namely education, health and living standards. This human development can be realized by using Islamic thought. The concept of human development is in the Quran Chapter 51 verse 56. The method used is hermeneutic method with the interpretation of Quraish Shihab through the interpretation of Al-Misbah. The results obtained are that Shihab gives the meaning of worship as all activities carried out towards Allah. And the duty of khalifah is included in the meaning of worship where every human movement and activity even every act for welfare and prosperity that leads to Allah is also a worship similar to ritual worship that is carried out and is jihad in the way of Allah.

Keywords: *Al-Misbah, Hermeneutics, Human Development Index*

Pendahuluan

Jumlah penduduk muslim di dunia diperkirakan sebanyak 1,93 miliar jiwa. Jumlah itu setara dengan 22% dari total populasi dunia yang diperkirakan mencapai 8,94 miliar jiwa. Indonesia menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA bertajuk The Muslim 500 (2021), ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Jumlah itu setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Proporsi penduduk muslim di Indonesia pun mencapai 11,92% dari total populasinya di dunia (The Royal Islamic Strategic Centre, 2021). Tentunya dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk peningkatan pembangunan manusia demi pembangunan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

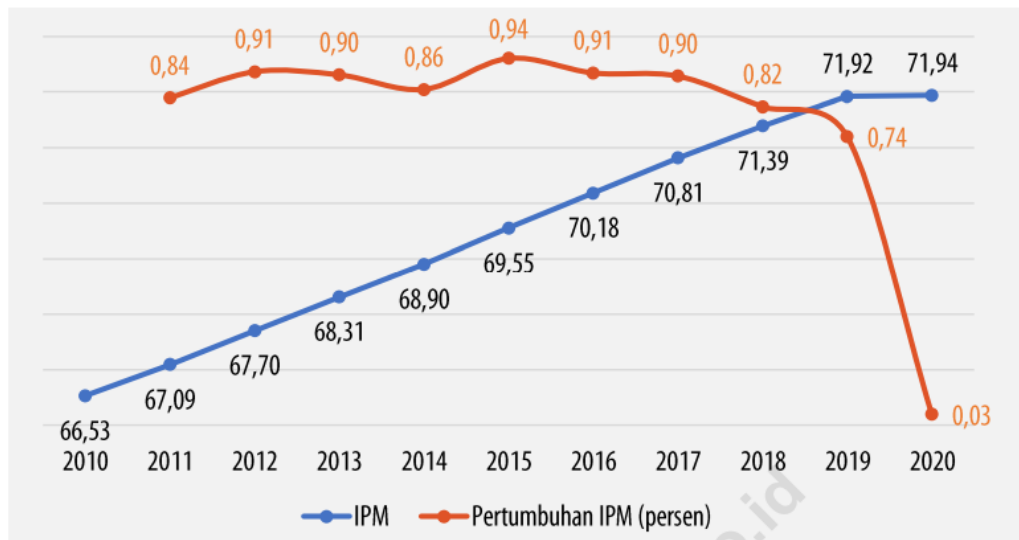
Pembangunan manusia ini memiliki banyak kontribusi dalam mengatasi hal-hal tentang kebebasan manusia dan membuka lebih banyak pilihan bagi orang-orang yang memiliki jalur pembangunan sendiri. Konsep ini muncul 30 tahun yang lalu sebagai tantangan dari definisi pembangunan yang rabun yang identik dengan pertumbuhan ekonomi walaupun, ini juga penting, terutama bagi negara berkembang; meningkatkan tingkat pendapatan sangat penting bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan, di setiap negara.

Yang menjadi pertimbangan konsep pembangunan adalah proses multidimensi yang mengakomodasi perubahan struktur sosial. Pembangunan perekonomian negara yaitu dengan tujuan untuk kesejahteraan sosial, kesejahteraan tersebut tanpa harus mengabaikan keberagaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan untuk menuju pembangunan manusia yang lebih baik dengan pengembangan material dan spiritual.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut PBB muncul sebagai jawaban atas kekurangan penggunaan pendapatan per kapita sebagai proksi pembangunan. Indeks tersebut dikembangkan berdasarkan pengertian kapabilitas manusia yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1984). Untuk waktu yang lama, indikator ekonomi makro utama seperti produk nasional bruto (GNP) per kapita digunakan sebagai proksi untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan manusia. Pencarian indikator alternatif dimulai setelah banyak peneliti mengungkapkan kekurangan GNP (Hicks & Streeten, 1979; Ivanova, Arcelus, & Srinivasan, 1999; UNDP, 1990–2011). Misalnya, GNP gagal menangkap barang dan jasa yang tidak diproduksi untuk pertukaran pasar. Itu tidak menghargai waktu luang dan hak asasi manusia. Ia tidak peduli dengan distribusi pendapatan atau menipisnya sumber daya alam yang langka. Di sisi lain, ia menghitung produksi barang dan jasa berbahaya sebagai peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, GNP per kapita bukanlah proksi yang baik bahkan untuk mengukur pembangunan ekonomi, apalagi pembangunan manusia. Memang, jelas bahwa negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang lebih tinggi tidak selalu berarti mereka mencapai pembangunan manusia yang lebih tinggi (Aydin, 2017).

Pada HDR 1990 diperkenalkan tiga dimensi pembentuk indeks pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut diwakili dengan empat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (Badan Pusat Statistik, 2020). Pembangunan dalam dimensi ekonomi diukur melalui pendapatan per kapita, sedangkan dimensi pendidikan dinilai melalui dua variabel: rata-rata lama sekolah dan lama sekolah yang diharapkan. Dimensi kesehatan ditangkap melalui proksi harapan hidup pada kelahiran. Gagasan di balik dimensi yang dipilih sederhana, tetapi kuat: Manusia akan mengeluarkan potensi mereka begitu mereka memiliki sarana keuangan yang baik, layanan kesehatan yang baik, dan layanan pendidikan. Tujuan dari IPM ini adalah untuk mengevaluasi negara-negara dalam hal keberhasilan mereka dalam meningkatkan pilihan masyarakat untuk mengungkapkan potensi mereka.

Di Indonesia sendiri, sejak tahun 2014 angka IPM di Indonesia disajikan secara periodik setiap tahun pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Berikut ini adalah nilai pertumbuhan IPM Indonesia periode 2010 – 2020.



Gambar 1. Pertumbuhan IPM Indonesia Periode 2010 - 2020

Seluruh indikator ekonomi makro dan sosial juga mengalami tekanan yang berat, tidak terkecuali IPM. Pada tahun 2020 IPM Indonesia mencapai 71,94, tumbuh sebesar 0,03 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan capaian ini, status pembangunan manusia di Indonesia masih berada pada level tinggi (berada pada kisaran antara $70 \leq \text{IPM} < 80$). Pertumbuhan IPM tahun 2020 jauh melambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 0,74 persen. Selama periode 2010- 2019, pembangunan manusia di Indonesia setiap tahunnya rata-rata tumbuh sebesar 0,89 persen per tahun. Tetapi dengan pertumbuhan pada tahun 2020 yang melambat tersebut, rata-rata pertumbuhan IPM 2010-2020 menjadi sebesar 0,78 persen per tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perlambatan IPM di masa pandemi COVID ini disebabkan oleh penurunan dimensi standar hidup layak yang diwakili dengan variabel pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan, sementara dimensi umur panjang dan hidup sehat dan pengetahuan yang diwakili dengan variabel Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masih meningkat meskipun pertumbuhannya melambat.

Pembangunan ekonomi dalam Islam yaitu menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prioritas utama demi memelihara lima maslahat pokok, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya. (A. Rama & Makhilani, 2013) agar dapat mempertahankan eksistensi hidup dan menjalankan peran utamanya sebagai khalifah di bumi, seperti yang sudah ditetapkan pada Qur'an Surat 51: 56 di mana tujuan penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah dan khalifah. Di sisi lain, pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan, bertindak sebagai subjek sekaligus sebagai objek pembangunan itu sendiri. Hal ini didasari oleh pandangan dunia Islam yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan manusia (Ratih dan Tamimah, 2018). Bukhari (2011) melaporkan bahwa proses pembangunan menjadi bagian utama untuk merekonstruksi infrastruktur, manusia, jaringan dan setiap aspeknya. Konstruksi dalam pemikiran agama yakni pemikiran studi Islam dalam proses pembangunan menjadi tujuan agar terciptanya pembangunan di era globalisasi.

Zangoueinezhad dan Moshabaki (2011) manusia diberi lahan untuk melanjutkan pembangunan, pembangunan dan rasa tanggung jawab terhadap semua makhluk adalah salah satu konsekuensi dari pembangunan manusia dari sudut pandang Islam. Dalam bentuk pembangunan ini akan dapat dilihat kelanjutan dari perubahan semua karunia dan peningkatan infrastruktur yang berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan dan kebutuhan dasar dan pengembangan dan kesempurnaan manusia yang disertai dengan perubahan fungsi dan harta benda manusia.

Pembangunan manusia ini dapat terwujud dengan menggunakan pemikiran Islam. Salah satu ayat dengan konsep pembangunan manusia adalah Quran Surat 51 ayat 56. Pada ayat ini jin dan manusia diciptakan untuk tunduk kepada Allah Swt. Beberapa mufassir memberikan makna atas surat ini. Seperti dalam tafsir Al-Azhar, manusia diciptakan hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan, beribadat. Beribadat yaitu mengakui bahwa kita ini hambaNya, tunduk kepada kemauanNya. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dimaknai bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Allah dan manusia mengakui kehambaannya, baik dengan sukarela maupun terpaksa dengan beribadah.

Berbeda dengan tafsir Al-Misbah, di dalamnya Shihab menjelaskan setiap gerak dan aktivitas insan yang mengarah kepada Allah adalah ibadah. Semua aktivitas yang ada di jalan Allah merupakan tugas pertama penciptaan manusia sehingga semua itu merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi untuk seluruhnya. Bahkan kesabaran menerima yang diberikan Allah juga termasuk ke dalam ibadah. Tugas manusia adalah untuk memakmurkan bumi dan memberi kesejahteraan sosial.

Hal ini menjadi menarik untuk dilihat bagaimana sebenarnya konsep pembangunan manusia pada QS. 51: 56 dalam Tafsir Al Misbah? Apa sebenarnya yang ingin dijelaskan oleh Shihab melalui tafsir Al-Misbah ini? Dan bagaimana implikasi dari penafsiran Shihab ini?

Kajian Literatur

1. Manusia Dalam Al-Quran

Dalam Al Quran, ada tiga istilah kunci yang mengacu pada manusia, yaitu *basyar*, *insan* dan *al-nas*. Kemudian juga ada konsep lain yang digunakan, yaitu *unasiy*, *insiy*, dan *ins*. Kata *basyar* sendiri mengisyaratkan tentang manusia sebagai makhluk biologi. Sedangkan untuk kata *insan*, dapat dimaknai sebagai, pertama, *insan* dihubungkan dengan keistimewanya sebagai khalifah pemikul amanah. Kedua, *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam dirinya, ketiga, *insan* dihubungkan sebagai proses penciptaan manusia yang merujuk pada sifat-sifat psikologis dan spiritual.

Terkait dengan pembangunan manusia, konsep kunci yang tepat digunakan adalah *insan* sebagai khalifah pemikul amanah. Tarigan (2014) menyatakan bahwa berkaitan dengan amanah yang dipikul manusia, *insan* juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab, di mana manusia diwasiatkan untuk berbuat baik dan seluruh amal perbuatannya akan dicatat untuk diberi imbalan atau balasan. Terkait dengan pembangunan manusia, sebagai makhluk psikologis, manusia membutuhkan hal-hal yang dapat menyuburkan pertumbuhan intelektual dan ruhaninya dan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bersosialisasi dengan makhluk lainnya.

Menurut Tarigan (2014), dua fungsi manusia, yaitu sebagai hamba dan

khalifah tidak harus dipisahkan apalagi dihadapkan. Kemanusiannya akan menjadi utuh ketika ia berhasil menyeimbangkan dimensi kehambaannya dengan dimensi kekhalifahannya. Sebagai hamba Allah manusia harus mengabdikan dirinya dihadapan Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai khalifah, ia harus mengembangkan kreativitas diri sehingga ia dapat berbuat kebaikan untuk kemanusiaan. Kesadaran sebagai hamba ini akan membuat manusia menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT dan di sisi lain sebagai khalifah, manusia harus menyadari dirinya memiliki kebebasan dan memiliki kemampuan untuk mengelola alam untuk kemakmuran bumi. Manusia mempersembahkan temuan-temuan ilmiah dan kerja-kerjanya untuk kemanusiaan (masalah) dengan selalu mengharap perkenan (ridha) dari Allah Swt.

Manusia memiliki dua macam kebutuhan: kebutuhan material dan spiritual. Jika kebutuhan ini dipenuhi dengan cara yang benar dan tepat, dia akan memperoleh kesempurnaan alami dan spiritualnya. Dalam pendekatan Islam, pembangunan manusia terjadi ketika kapasitasnya meningkat sehingga ia mampu mengelola kontradiksi dan konflik internal dan eksternal; dan melangkah maju di jalan iman dan amal saleh dan di ruang keadilan yang tersebar luas untuk mencapai kedekatan Tuhan dan menggantikan kehidupan alam yang halalan thayyibah.

Salah satu aspek utama pembangunan manusia dalam Islam adalah dimensi ekonomi-manajerial yang bertugas memenuhi kebutuhan manusia dan memfasilitasi penyelesaian konflik internal dan eksternal untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Untuk menentukan indeks dasar dari aspek ini, kami menerapkan teori aksi bersama dan prinsip-prinsip pembangunan Islam yang diekstraksi dalam hermeneutika sistem kuasi aksi ekonomi di bawah kondisi pembangunan manusia yang terwujud. Indeks ini mempertimbangkan dan mengukur dimensi paling vital dari aspek ekonomi-manajerial pembangunan manusia, yaitu sebagai berikut: kecukupan dan kepercayaan (dalam memenuhi kebutuhan dasar), kesejahteraan berkelanjutan, partisipasi aktif (ekonomi), penghidupan halal, keadilan (dalam distribusi nilai material dan peluang ekonomi), konstruksi dan amandemen dan donasi.

2. Konsep Manusia Menurut Al Ghazali

Manusia dalam pandangan al-Ghazali terdiri dari komponen jasad dan ruh. Pendapat ini didasarkan pada teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan). Disampaikan bahwa manusia akan dibangkitkan di hari akhir itu jasad dan ruh, karena itu yang merasakan nikmat dan pedihnya siksa akhirat adalah jiwa dan raganya (Tiam, 2014). Dari teori ini maka manusia adalah individu yang memiliki unsur jasadi dan ruhani. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun yang memiliki posisi yang tinggi adalah unsur ruhani. Ruhani adalah jiwa manusia terdiri pada empat unsur; hati, ruh, nafsu (hawa/syahwat), dan akal (Mubarok, 2000). Dalam term al-Ghazali menyebutkan dengan empat term, yakni pertama, al-nafs al-hayawaniyat atau nafs keb binatang (jiwa sensitif), berupa dorongan amarah dan syahwat, kedua, al-nafs al-nabatiyat atau jiwa malaikat (jiwa vegetatif), berupa dorongan untuk melakukan kebenaran atau bebas dari hewani, ketiga, an-nafs annathiqoh atau jiwa berpikir, berupa dorongan untuk memilah dan memilih perbuatan manusia secara realistis. Keempat, al-nafs al-insaniyat atau jiwa kemanusiaan (jiwa kemanusiaan) berupa dorongan untuk melakukan aktualisasi diri dan pengakuan sehingga ia melakukan perbuatan yang terintegrasi dari nafs hayawaniat, nabati ayat, dan nathiqoh.

3. Pembangunan Manusia

Basri (2009) mengatakan bahwa pada dasarnya Human Development Indeks (HDI) atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektivitas program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, negara berpendapatan menengah bawah, negara miskin alias berpenghasilan rendah).

Pembangunan manusia tentunya sangat berbeda dengan pembangunan fisik (bangunan, sarana, dan prasarana, dan lain-lain). Jika dibandingkan dengan pembangunan fisik maka pembangunan manusia memiliki multiplier effect jangka panjang. Dengan melakukan pembangunan manusia yang baik maka akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk kemajuan suatu bangsa.

Menurut Sumarsono (2001), telah terjadi pergeseran pemikiran tentang pembangunan (paradigma), yaitu dari pembangunan yang berorientasi pada produksi pada dekade 60-an keparadigma pembangunan yang lebih menekankan pada distribusi hasil-hasil pembangunan selama dekade 70-an. Sedangkan pada dekade 80-an, muncul paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (basic need development). Akhirnya pada dekade 90-an muncullah paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (Human centered development).

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan oleh UNDP yaitu harapan hidup (kesehatan), pendidikan, dan standar hidup (pendapatan) untuk semua negara seluruh dunia. Dengan ukuran inilah lalu seluruh negara diberikan nilai apakah termasuk negara terbelakang, berkembang atau negara maju.

4. Pembangunan Manusia Dalam Pandangan Islam

Umat Islam secara tidak langsung telah terpengaruh oleh pembangunan manusia yang telah dibuat oleh UNDP dengan ukuran-ukuran tertentu. Yang semua itu mewakili capaian-capaian pembangunan yang bersifat materialis semata. Namun karena telah menjadi indikator umum seluruh negara, kemudian Umat Islam minder ketika Indonesia berada pada urutan 113 dari 188 negara didunia pada tahun 2015 dengan skor 0,689. Namun, di tahun 2019, berdasarkan penilaian UNDP pada Human Development Report (2020) untuk seluruh negara, nilai IPM Indonesia berada pada urutan 107 dari 189 negara di dunia pada tahun 2019 dengan skor 0,718. Memang benar bahwa umat Islam harus memacu pembangunan manusia dari sisi pendidikan, pendapatan dan kesehatan, namun Islam tidak boleh lupa dan harus mendahulukan hal yang paling mendasar bagi umat Islam dan falsafah ekonomi Islam yaitu keimanan (Tauhid) yang menjiwai semua upaya pembangunan tersebut.

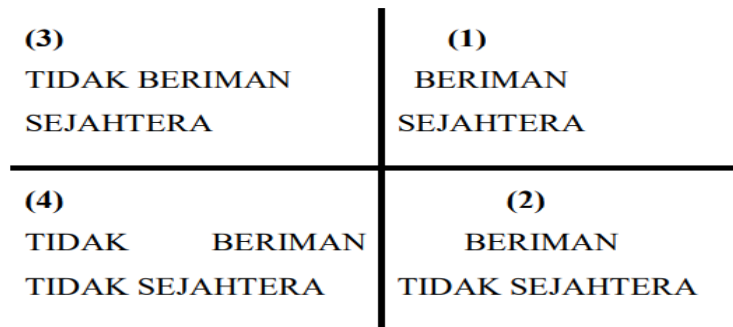
Jika tujuan utama dari kehidupan manusia adalah kebahagiaan hidup, maka seharusnya yang menjadi tujuan pembangunan adalah kebahagiaan hidup, adapun kesejahteraan sudah semestinya dilihat dengan kaca mata yang proposional. Memang benar kesejahteraan materi akan mendukung hidup yang lebih baik, namun tidak serta merta kesejahteraan materi cukup dalam memenuhi unsur-unsur pembentuk hidup yang bahagia. Disinilah pentingnya agama yang telah memberikan jalan kepada manusia agar menemukan kebahagiaan yang hakiki. Didalam Islam sudah sangat jelas memberikan tuntunan bagi umatnya agar tidak melupakan unsur spiritual dan moral. Karena tidak mungkin kehidupan dapat

bahagia tanpa dua unsur tersebut. Bahkan jika dibagi menjadi dua antara kesejahteraan materi (pendapatan, pendidikan, dan kesehatan) dengan kesejahteraan non materi, maka yang lebih didahulukan adalah kesejahteraan non materi, karena hal itulah yang membentuk kebahagiaan yang sesungguhnya, adapun kesejahteraan materi dalam pandangan Islam adalah alat untuk memperkuat jalan menuju kesejahteraan non materi. Misalnya, dengan memiliki harta yang banyak maka dapat melakukan perintah berzakat, infak, shadaqah dan wakaf. Dengan badan yang sehat dapat mendukung dalam melakukan amal-amal shaleh seperti shalat, puasa, haji dan jihad. Dengan pendidikan yang baik maka membantu dalam menebar manfaat sebanyak-banyaknya bagi umat manusia. Berdasarkan filosofi kesejahteraan yang dimaksudkan oleh barat, maka sangat jelas dan terang benderang bahwa mereka telah melakukan penyederhanaan makna kesejahteraan pada sisi materi saja, mereka meninggalkan yang lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan manusia yaitu kesejahteraan non materi, dengan melupakan hal yang lebih besar ini maka apa yang diharapkan dari pembangunan manusia menjadi pembangunan yang hampa, tidak mengena kepada tujuan sesungguhnya untuk apa dilakukannya pembangunan (Hasibuan, 2019).

Sebagai umat Islam yang memiliki iman dan bimbingan kitab suci, maka tidak selayaknya bagi umat Islam untuk terjebak kepada apa yang dibuat oleh manusia-manusia yang tidak memiliki pegangan nilai, yaitu orang-orang atheis, materialis, dan sekuler. Sebagaimana Allah SWT telah memberikan jalan kepada manusia agar menempuh jalan yang benar dalam melakukan pembangunan manusia menuju kepada kebahagiaan, Ia telah meletakkan keimanan sebagai hal utama, dilanjutkan dengan ibadah mutlak, dan dilanjutkan dengan ibadah sosial, sebagai ketiga hal itu yang disebutkan oleh Allah SWT yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan.

Sudah sangat jelas sekali Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia, jalan mana yang akan memberikan kebahagiaan yang sebenarnya bagi manusia. Tentu hal ini tidak menapikan akan pentingnya tiga elemen yang telah dijadikan sebagai faktor-faktor pembangunan oleh UNDP. Namun tiga hal itu hanya mengisi sisi materi saja dari pembangunan manusia, yang jika disimpulkan dari penyebutan akan hal itu oleh Al-Quran, maka kita mendapatinya dengan sebutan “Mata’ul Hayatid dunya”, yaitu kesenangan dalam kehidupan dunia. Tentu jika pembangunan non materi tersebut disempurnakan dengan pembangunan materi maka akan menghasilkan suatu kebahagiaan hidup yang seutuhnya, hal ini yang disebut oleh Allah SWT dalam Al Quran dengan “Hayatan Thoyyibah”, suatu kehidupan yang berisikan kesejahteraan materi dan kesejahteraan non materi, tentu kehidupan yang bahagia ini hanya mungkin diraih seorang yang beriman, karena tanpa iman tidak mungkin dapat meraih kesejahteraan non materi.

Hasibuan (2019) memberikan pemetaan pembangunan manusia dalam pandangan Islam yang akan memiliki output kebahagiaan dan kesenangan atau sebaliknya yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kuadran Kesejahteraan Materi Dan Non Materi

Pada gambar diatas, kebahagiaan hanya akan diperoleh pada kurva kanan, baik yang pertama maupun yang kedua. Hal ini karena unsur spiritual dan moral melekat pada kedua kelompok tersebut. Tentu memang pada kelompok pertama lebih baik, karena kesejahteraan materi (pendapatan, pendidikan, dan kesehatan) disempurnakan dengan kesejahteraan non materi (spiritual dan moral), inilah pembangunan manusia yang diharapkan oleh Islam. Adapun kelompok pembangunan kedua juga masih pada koridor yang lebih baik dari pada kelompok tiga dan empat, hal ini karena pada kelompok kedua masih memiliki unsur-unsur pembentuk kebahagiaan yaitu adanya spiritual dan moral, walaupun unsur kesejahteraannya tidak baik, kebahagiaan masih dapat diraih. Sementara pada kelompok ketiga dan keempat tidak mungkin meraih kebahagiaan, karena mereka terjebak pada kesejahteraan materi semata, sementara kesejahteraan non materi mereka tinggalkan. Memang secara logis kelompok ketiga masih lebih unggul dari pada kelompok keempat, karena mereka memiliki kesejahteraan materi berupa pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, namun walaupun demikian diagram pada sebelah kiri kedua-duanya tidak cukup unsur-unsurnya untuk memperoleh kebahagiaan, yang dapat diraih oleh mereka hanya kesenangan yang disebut oleh Al Quran dengan Mata[‘], yang mana dalam kesejahteraan materi itu sudah pasti didalamnya ada unsur membahayakan bagi manusia yang disebut dengan fitnah, sementara kesejahteraan non materi 100 persen baik bagi manusia. Inilah yang membedakan antara ekonomi pembangunan Islam dan ekonomi pembangunan materialis (Hasibuan, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan memperhatikan jenis, sifat dan tujuan utama penelitian dan dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Dalam penelitian ini, metode hermeneutika digunakan pada QS. 51: 56 menurut pandangan Quraish Shihab melalui Tafsir Misbah.

Hermeneutika ini membahas metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang – karena berbagai macam faktor – sulit dipahami. Dalam arti luarnya, hermeneutika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas, hakikat, metode, dan landasan filosofis penafsiran (Syamsuddin, 2017).

Secara umum, metode hermeneutik adalah ilmu yang sarasannya adalah manusia dan berusaha untuk mengikat kehidupan manusia dengan pemahaman

tentang hubungan antar manusia. Kata kuncinya adalah: makna, bahasa, relasi, interpretasi dan implikasi. Hermeneutika bertentangan dengan positivisme dan metode eksperimental dengan penekanan pada pemahaman terhadap ekspresi dan kognisi sebagai titik tolak. Perhatian pada praduga dan pra-penyimpulan dalam proses penelitian dan interpretasi dan penekanan pada bias di antara peneliti atau penafsir sebelum, dan selama penelitian atau interpretasi adalah di antara dasar-dasar hermeneutika yang justru bertentangan dengan positivisme dan eksperimentalisme (Mathias dan Teresa, 2006).

Menurut klasifikasi terakhir berdasarkan sifat dan fungsi hermeneutika, ada tiga jenis hermeneutika yang berbeda (Hansson, 2005), yaitu: hermeneutika metodologis, filosofis dan kritis. Hermeneutika metodologis yang tersirat dalam penelitian ini adalah metode untuk mengetahui subjek ilmu-ilmu humaniora. Ini membahas tentang makna dan menjadi bermakna; merupakan alat untuk memahami makna. Sebaliknya, hermeneutika filosofis mencari hakikat penafsiran dan pemahaman. Dalam hermeneutika semacam ini, pertanyaannya adalah “bagaimana pemahaman menjadi mungkin?” daripada “bagaimana kita tahu?” atau “apakah aspek keberadaan makhluk yang kehadirannya hanya bergantung pada pemahaman?” Sebenarnya, hermeneutika filosofis mempertanyakan dan menyangkal asumsi mendasar dari hermeneutika metodologis yang menyatakan “hermeneutika adalah metode untuk memahami” dan mencoba menjelaskan fenomenologi tentang keberadaan manusia dan mengungkapkan bahwa pemahaman itu sendiri adalah latar belakang kosmologis.

Hermeneutika jenis ketiga adalah hermeneutika kritis yang wakil utamanya adalah Habermas. Ini tidak berkonsentrasi pada metodologi dan epistemologi atau kosmologi dan fenomenologi; tetapi lebih berpikir untuk membuat orang bebas dari belenggu, dan menekankan pada pembicaraan di antara orang-orang dan menciptakan saling pengertian dalam masyarakat. Asumsi hermeneutika kritis adalah bahwa “kemampuan komunikasi manusia merupakan penyebab yang menopang kehidupan sosial bersama dengan pemahaman yang dapat ditekan oleh faktor-faktor seperti kekuasaan dan kekayaan yang pada gilirannya menghambat pemahaman dalam masyarakat (Small dan Mannion, 2005).

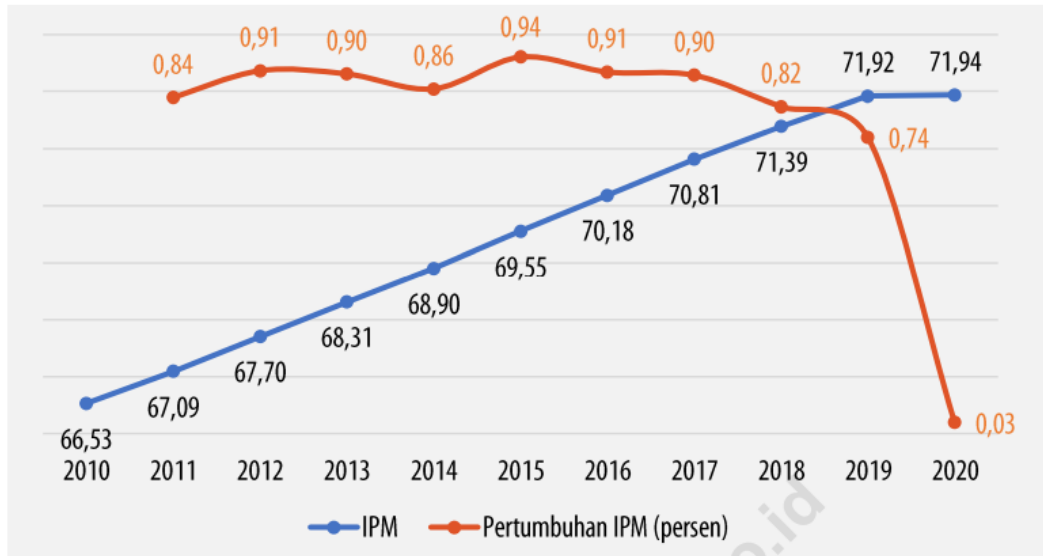
Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Setiap indikator komponen penghitungan IPM dapat dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

Seluruh indikator ekonomi makro dan sosial juga mengalami tekanan yang berat, tidak terkecuali IPM. Pada tahun 2020 IPM Indonesia mencapai 71,94, tumbuh sebesar 0,03 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan capaian ini, status pembangunan manusia di Indonesia masih berada pada level tinggi (berada pada kisaran antara $70 \leq \text{IPM} < 80$). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), pertumbuhan IPM tahun 2020 jauh melambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 0,74 persen. Selama periode 2010- 2019, pembangunan manusia di Indonesia setiap tahunnya rata-rata tumbuh sebesar 0,89 persen per

tahun. Tetapi dengan pertumbuhan pada tahun 2020 yang melambat tersebut, rata-rata pertumbuhan IPM 2010-2020 menjadi sebesar 0,78 persen per tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 3. Pertumbuhan IPM Indonesia Periode 2010 – 2020
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM Indonesia mengalami peningkatan. Artinya kualitas hidup masyarakat Indonesia semakin baik tiap tahunnya baik dari sisi umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Berdasarkan penilaian UNDP pada Human Development Report (2020) untuk seluruh negara, nilai IPM Indonesia berada pada urutan 107 dari 189 negara di dunia pada tahun 2019 dengan skor 0,718, dengan angka usia harapan hidup 71,7, angka harapan lama bersekolah 13,6 tahun, dan rata-rata lama bersekolah 8,2 tahun. Nilai skor IPM 0,718 ini masuk ke dalam kategori IPM tinggi.

Human Development Index (HDI) Ranking						
From the 2020 Human Development Report						
Indonesia						
Rank	Country	HDI value (2019)	Life expectancy at birth (years) SDG3	Expected years of schooling (years) SDG 4.3	Mean years of schooling (years) SDG 4.6	Gross national income (GNI) per capita (PPP \$) SDG 8.5
107	Indonesia	0.718	71.7	13.6	8.2	11,459

Source: Human Development Report Office 2020. • Created with Datawrapper

Gambar 4. Nilai IPM Indonesia Versi UNDP
Sumber: UNDP, Human Development Report Office 2020.

Terlihat pada gambar di atas, Indonesia memiliki nilai IPM (HDI) 0,718. Nilai ini masuk ke dalam kategori nilai IPM yang tinggi. Sedangkan untuk nilai usia harapan hidup Indonesia berada pada 71,7 tahun di mana masyarakat Indonesia berharap usia hidupnya itu berada di sekitar 71,7 tahun. Sedangkan untuk angka harapan lama sekolah berada di angka 13,6 artinya masyarakat Indonesia memiliki harapan lama bersekolah itu sekitar 13,6 tahun. Untuk angka rata-rata lama sekolah

8,2 tahun artinya masyarakat Indonesia rata – rata lama bersekolah itu sekitar 8,2 tahun.

2. Pandangan Quraish Shihab Mengenai QS 51: 56

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan tujuan dibalik penciptaan manusia: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk (mengetahui dan) menyembah Aku (secara eksklusif)" (Al-Qur'an, 51:56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab membuat kelompok sendiri untuk ayat ini. Beliau menafsirkan bahwa kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah (Shihab, 2002). Ayat di atas menyatakan: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas menurut Shihab bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah Swt (Shihab, 2002).

Didahulukannya penyebutan kata jin daripada kata manusia karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Huruf lam pada kata (لِيَعْبُدُونِ) li ya'budun bukan berarti agar supaya jin dan manusia beribadah atau agar Allah disembah. Namun, menurut beberapa pakar bahasa lam al-'aqibah, yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Shihab juga mengatakan bahwa ibadah juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Beliau mengutip yang ditulis Syekh Muhammad Abduh di mana ibadah terdiri dari ibadah murni (mafadhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mafadhah). Ibadah mafadhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mafadhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan biologis pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Sehingga ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya (Shihab, 2002).

Shihab juga mengemukakan pendapat Thabathaba'i dalam memahami huruf lam pada kata liya'budun dalam ayat ini yang ditafsirkan dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini

menulis bahwa tujuan adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah swt. karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan-sia-sia yang perlu dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah swt. dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukti di luar dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang .Jtembali kepada penciptaan itu. Allah Swt. menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran; yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung (Shihab, 2002).

Shihab mengatakan bahwa dugaan Thabathaba'i bahwa menjadikan huruf lam pada ayat di atas mempunyai arti agar supaya untuk tujuan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa lam pada kata li ya'budun sebagai bermakna agar supaya tujuan yang kemudian dimaknai oleh Shihab dimana tujuan ibadah adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf lam pada ayat di atas bukan dalam arti agar supaya atau mengandung makna tujuan, atau kalau pun mengandung makna tujuan maka yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi taklif/pembebanan tugas) di mana Thabathaba'i berpendapat bahwa menjadikan makna ibadah pada ayat di atas dalam arti ibadah takwiniyah (bukan dari segi taklif), maka ini pun tidak tepat karena itu adalah sikap semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi jin dan manusia, apalagi konteks ayat ini adalah kecaman kepada kaum musyrikin yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat-Nya (Shihab, 2002).

Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan Kiamat, hisab perhitungan Allah serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitan dengan ibadah taklifiyah yang disyariatkan bukan takwiniyah. Setelah membantah pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menciptakan mereka untuk beribadah adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah. Thabathaba'i menjelaskan bahwa ibadah yang dimaksud itu adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul 'Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni (Shihab, 2002).

Hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah maqam Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata ibadah dengan makrifat yang dihasilkan oleh ibadah. Demikian lebih kurang Thabathaba'i, menurut Shihab telah memahami apa yang dimaksud dengan tujuan beribadah yakni memberi kesempurnaan bagi ciptaan, bukan bagi sang Pencipta (Shihab, 2002).

Shihab juga mengemukakan pendapat Sayyid Quthub yang mengatakan bahwa ayat ini walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar

dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya (Shihab, 2002).

Shihab memaparkan penjelasan Sayyid Quthub bahwa pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka yang memang tidak diketahui persis apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada jin. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia, yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem Ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual (Shihab, 2002).

Sehingga Shihab (2002) memberikan kesimpulan tentang tugas kekhalfahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok, yakni:

- a. Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya
- b. Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah. Dan menjadilah setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi

yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.

Menurut Shihab, tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah adalah kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan dan setiap aktivitas insan itu baik nurani, badan dan hidup bergerak mengarah kepada Allah. Setiap gerak dan aktivitas insan yang mengarah kepada Allah adalah ibadah. Setiap perbuatan untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang mengarah ke Allah juga merupakan ibadah yang serupa dengan ibadah ritual yang dilakukan dan merupakan jihad di jalan Allah. Menurut Shihab, kesabaran merupakan ibadah dan termasuk dalam jihad, seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya. Semua aktivitas yang ada di jalan Allah merupakan tugas pertama penciptaan manusia sehingga semua itu merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi untuk seluruhnya. Ini merupakan tugas seluruh manusia untuk memakmurkan bumi dan memberi kesejahteraan sosial.

Dalam hal pembangunan manusia, yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat ini bukan hanya merupakan tugas umat Islam saja tapi tugas seluruh manusia. Hal ini didukung juga dengan penelitian Ratih dan Tamimah (2021) yang melaporkan bahwa konsep pembangunan harus dipertimbangkan sebagai proses multidimensi yang mengakomodasi perubahan struktur sosial. Pembangunan perekonomian negara, yaitu dengan tujuan untuk kesejahteraan sosial, kesejahteraan tersebut tanpa harus mengabaikan keberagaman kebutuhan dasar dan keinginan individu maupun kelompok.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang dalam pembangunan manusia yang terkait dengan jaminan kehidupan yang berkelanjutan di mana Islam percaya bahwa memuaskan kebutuhan pendidikan, komunikasi dan martabat individu dan harus mematuhi prinsip kecukupan dalam mengatasi kemiskinan dan menahan diri dari pemborosan. Selain itu, tujuan Islam adalah dalam memenuhi kebutuhan material maka harus dipusatkan pada masalah dasar kehidupan, yaitu kesempurnaan spiritual, sehingga IPM ini dapat dilihat dari sisi kemampuan individu pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak (Zangoueinezhad dan Moshabaki, 2011).

Zangoueinezhad dan Moshabaki (2011) juga melaporkan bahwa dalam pembangunan manusia yang Islami, seorang mukmin harus mengakses semua karunia halal pemberian dari Allah agar mendapatkan kesejahteraan yang berkelanjutan untuk kehidupan masyarakat yang lebih maju. Dalam menjaga alam, pembangunan dan rasa tanggung jawab terhadap semua makhluk adalah salah satu konsekuensi dari pembangunan manusia dari sudut pandang Islam.

Dalam perspektif Islam mengenai pembangunan ekonomi memiliki sifat unik yang membuatnya menjadi sangat berbeda dengan pandangan dalam konvensional. Dalam Islam tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan menyeluruh dan menyeluruh baik di dunia dan akhirat. Karakteristik lain dari pengembangan ekonomi Islam, indikator konvensional saja tidak cukup menjadi ukuran tingkat pembangunan ekonomi di negara mayoritas muslim (Anto, 2011).

Dari perspektif Al-Qur'an, manusia adalah (mungkin) proyek utama Tuhan. Pandangan dunia Islam dibangun di atas proyek ini. Singkatnya, dari teologi Tauhid, tujuan hidup adalah mengejar keridhaan Tuhan dengan memenuhi misi kita sesuai keinginan dan rancangan daripada mengejar kesenangan diri sendiri. Namun, dari perspektif Islam, kesejahteraan di dunia dan di akhirat akan terwujud sebagai

hasil sampingan dari keridhaan Tuhan.

Kesimpulan

Indeks pembangunan manusia ini menggunakan tiga dimensi dalam pengukurannya, yaitu standar hidup, pendidikan dan kesehatan. Sehingga IPM ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur pembangunan ekonomi negara. Di mana yang menjadi objeknya adalah manusia dengan dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan material dan spiritual. Dalam pendekatan Islam, pembangunan manusia terjadi ketika kapasitasnya meningkat sehingga ia mampu mengelola kontradiksi dan konflik internal dan eksternal; dan melangkah maju untuk iman dan amal saleh dan keadilan yang tersebar luas untuk mencapai kedekatan Tuhan dan halalan thayyibah. Indeks ini mempertimbangkan dan mengukur dimensi paling, yaitu: kecukupan dan kepercayaan (dalam memenuhi kebutuhan dasar), kesejahteraan berkelanjutan, partisipasi aktif (ekonomi), penghidupan halal, keadilan (dalam distribusi nilai material dan peluang ekonomi), konstruksi dan amandemen dan donasi. Dan Shihab memberikan kesimpulan bahwa tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah di mana setiap gerak dan aktivitas insan bahkan setiap perbuatan untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang mengarah ke Allah juga merupakan ibadah yang serupa dengan ibadah ritual yang dilakukan dan merupakan jihad di jalan Allah. Sehingga perlu adanya indikator dari sisi spiritualitas dan religiusitas untuk Indeks Pembangunan Manusia yang menggambarkan tentang aktivitas manusia sebagai khalifah dan hamba sesuai dengan QS 51 ayat 56.

Daftar Pustaka

- Beitz, C. (1986). *Resources, Values and Development*. Amartya Sen, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1984, 547 pages. *Economics and Philosophy*, 2(2), 282-291. doi:10.1017/S147806150000267X
- Hicks, N. and P. Streeten. *Indicators for development: the search for a basic needs yardstick*, mimeo (Washington, D.C.: IBRD, 1978); and *World Development*, Vol. 7, No. 6 (June 1979), pp. 567-580.
- Ivanova, I., Arcelus, F. J., & Srinivasan, G. (1999). *An assessment of the measurement properties of the human development index*. *Social Indicators Research*, 46(2), 157-179. <http://dx.doi.org/10.1023/A:1006839208067>
- UNDP. (1990). *Human development report 1990*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1990/chapters/>
- UNDP. (2011a). *Human development report 2011, Sustainability and equity: A better future for all*. New York: Palgrave Macmillan. Retrieved from <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr2011/download/>
- Aydin, N. (2017). *Islamic vs conventional Human Development Index: empirical evidence from ten Muslim countries*. *International Journal of Social Economics*, 44(12), 1562–1583. doi:10.1108/ijse-03-2016-0091

- Ratih, Inayah Swasti & Tamimah. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam*. IZZI: Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 1, No. 1, 55-69.
- Bukhari, As'ad. (2018). *Islam Dan Pembangunan Manusia Di Era Globalisasi*. ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam Volume 5 Nomor 1, 1-11.
- Zangoueinezhad, Abouzar & Asghar Moshabaki. (2011). *Human resource management based on the index of Islamic human development: The Holy Quran's approach*. *International Journal of Social Economics*, Vol. 38 Issue: 12, pp.962-972, <https://doi.org/10.1108/03068291111176329>
- Tiam, S. D. (2014). *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intras Publishing.
- Mubarak, A. (2000). *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Penerbit Paramadina.
- Basri, Faisal. (2009). *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian Dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural Transformasi Baru, Dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Arep, Ishak & Hendri Tanjung. (2004). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sumarsono, Soni. (2001). *Indeks Pembangunan Manusia Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Daerah Bandung*. m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081 ranking indeks pembangunan manusia Indonesia turun ke 113
- Karim, Adiwarmanto A. (2016). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasibuan, Irwan Habibi. (2019). *Konsep Pembangunan Manusia Berdasarkan Maqashid Syariah*. *Al Fatih: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, vol 1, no 1, 1-34
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Mathias, N. and Teresa, H.R. (2006). *A hermeneutic of Amartya Sen's concept of capability*. *International Journal of Social Economics*, Vol. 33 No. 10, pp. 710-722.
- Hansson, J. (2005). *Hermeneutics as a bridge between the modern and the postmodern in library and information science*. *Journal of Documentation*, Vol. 61 No. 1, pp. 102-113.
- Small, N. and Mannion, R. (2005). *A hermeneutic science: health economics and Habermas*. *Journal of Health Organization and Management*, Vol. 19 No. 3, pp. 219-35.

- Verstegen, B.H.J. (2011). *A socio-economic view on management control. International Journal of Social Economics*, Vol. 38 No. 2, pp. 114-27.
- Lyons, P. (2009). *Action theory and the training and performance application: performance templates. Industrial and Commercial Training*, Vol. 41 No. 5, pp. 270-9.
- Fontaine, R. (2008). *Problem solving: an Islamic management approach. Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 264-74.
- UNDP. (2020). *Human Development Report. New York: United Nations Development Programme.*
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol. 13. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.*
- Zangouinezhad, Abouzar & Asghar Moshabaki. (2011). *Human resource management based on the index of Islamic human development: The Holy Quran's approach. International Journal of Social Economics*, Vol. 38, Issue 12, pp. 962-972, <https://doi.org/10.1108/03068291111176329>
- Anto, H. (2011). *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. Islamic Economic Studies*, 19(2), 69–95.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020. Badan Pusat Statistik.*
- Tarigan, Azhari Akmal. (2014). *Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Aktivitas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Depok: Rajagrafindo Persada.*
- The Royal Islamic Strategic Centre. (2021). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2022.*